

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra hadir di tengah-tengah masyarakat dan merupakan karya yang dihasilkan oleh pengarang. Sastra adalah ilmu yang memberikan hiburan dan kegunaan. Sebuah karya sastra mempunyai gaya sesuai dengan kepribadian dari masing-masing penulisnya dan sebuah karya sastra kebanyakan mengambil cerita dari kehidupan nyata dengan menceritakan berbagai hal, baik dari segi sosial ataupun dari segi budaya. Sumardjo (dalam Rokhmansyah, 2014: 2) mendefinisikan sastra sebagai sebuah ungkapan yang bersumber dari perasaan, gagasan, pemikiran-pemikiran dan pengalaman dari seorang pengarang yang dibangkitkan dalam bentuk yang konkret melalui bahasa. Karya sastra memuat beragam nilai kehidupan dari berbagai aspek yang ada di masyarakat. Sastra sebagai hasil karya dari seorang pengarang, diciptakan melalui proses pemikiran dan perenungan pengarang mengenai hakikat kehidupan.

Karya sastra merupakan refleksi pengarang dari kehidupan realitas. Sastra dalam kehidupan masyarakat memiliki beragam fungsi. (Amir, 2010:50-51) mengungkapkan beberapa fungsi sastra yakni fungsi hiburan, pendidikan, keindahan, moral, dan religius. Karya sastra dapat memberikan perasaan senang kepada pembaca, namun tidak melupakan aspek pendidikan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sastra menggunakan bahasa yang indah dan pengetahuan terhadap pembaca mengenai moral dan ajaran agama. Karya sastra memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah prosa fiksi. Prosa fiksi dapat berupa roman atau novel.

Novel sebagai karya sastra yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen tentu memiliki isi yang lebih kompleks. Pengarang berusaha memunculkan beragam permasalahan dengan alur yang tentu lebih rumit dan panjang daripada cerpen yang memiliki alur lebih sederhana. Menurut Kosasih (2008: 54) Novel adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat iamjitatif. Sehingga, novel menceritakan hal-hal yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita dari awal persoalan hingga penyelesaian sebuah cerita. Persoalan yang dimunculkan pun tidak biasanya terbatas pada satu persoalan saja. Novel memiliki cerita yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan cerpen.

Titik temu Antara fakta dalam kehidupan sosial dan budaya dalam sebuah karya sastra novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yang merupakan novel kedua dari trilogi *Hujan Bulan Juni*. Novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dipilih oleh peneliti karena novel ini memberikan bahasa-bahasa puitis yang sangat menarik, pelukisan tokoh-tokohnya yang memiliki watak berbeda-beda dan memberikan wawasan pengetahuan latar budaya Jawa, Manado dan Jepang yang diceritakan dalam novel ini. Sapardi Djoko Damono adalah seorang sastrawan yang sudah sangat terkenal melalui hasil karya-karyanya yang berupa puisi, esai, fiksi, dan drama. Karya-karya dari Sapardi Djoko Damono dikenal hanya mengenai hal-hal yang sederhana namun penuh dengan makna kehidupan, sehingga hasil karyanya banyak yang menjadi sangat populer, baik di kalangan sastrawan maupun khalayak umum. Keberadaan fakta yang tentunya diseimbangi oleh keadaan sosial dan budaya dimana fakta itu

bisa ditemukan dan penulislah yang menuangkan fakta itu kedalam karya sastra novelnya untuk dapat dinikmati dan disikapi sesuai dengan keberadaannya.

Kajian mimetik adalah kajian yang melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas, sejauh mana karya sastra membayangkan realitas kehidupan. Kritik mimetik menurut Abrams kritikus, pada jenis ini memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam sastra, merupakan pencerminan atau penggambaran dunia kehidupan. Pandangan pendekatan mimetik ini adalah anggapan bahwa karya sastra merupakan tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Sasaran yang diteliti adalah sejauh mana karya sastra mempresentasikan dunia nyata. Hubungan antara kenyataan dan kreasi dalam sastra adalah hubungan antara mimesis dan kreasi. Mimetik tidak mungkin tanpa kreasi, begitu juga sebaliknya kreasi tidak mungkin tanpa mimetik. Semua persoalan dan fenomena sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan objek yang menarik dalam dunia sastra. Objek tersebut diperoleh pengarang melalui pengamatan terhadap gejala sosial yang terjadi maupun hasil pengalamannya. Jadi sebuah karya sastra merupakan refleksi persoalan manusia sebagai hasil perenungan dan pemikiran pengarang terhadap realitas kehidupan. Bukti nyata karya sastra sebagai refleksi atau cerminan persoalan kehidupan manusia yang tercermin dalam novel trilogi *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimanakah pendeskripsian fakta sosial dan budaya di dunia nyata dengan yang terjadi dalam novel “Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono” dengan pendekatan mimetik?
- 1.2.2 Bagaimanakah implikasi pendekatan mimetik tentang fakta sosial dan budaya dalam novel “Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono” terhadap pembelajaran sastra ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fakta sosial dan budaya dalam novel “Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono”.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan fakta sosial dan budaya di dunia nyata dengan yang terjadi dalam novel “Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono” dengan pendekatan mimetik.
2. Mendeskripsikan implikasi pendekatan mimetik tentang fakta sosial dan budaya serta pendidikan karakter dalam novel “Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono” terhadap pembelajaran sastra.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Pendeskripsian fakta sosial dan budaya di dunia nyata dengan yang terjadi dalam Novel Pingkan Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan mimetik.
- 1.4.2 Implikasi pendekatan mimetik tentang fakta sosial dan budaya dalam novel Pingkan Melipat Jarak terhadap pembelajaran sastra.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang fakta sosial dan budaya di dunia nyata dengan yang terjadi dalam novel dengan pendekatan mimetik, novel diposisikan sebagai sebuah fenomena, sehingga novel tersebut dapat mengimplikasikan segala sesuatu yang terjadi di dunia nyata. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi para pendidik khususnya untuk mengedukasi peserta didik untuk mengenal keanekaragaman budaya, serta mengetahui perbedaan sosial budaya dalam masyarakat.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pembaca dan penikmat sastra, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian dan pemahaman terkait dengan kajian mimetik.
2. Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau

gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

3. Bagi peneliti, penelitian tentang novel “ Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono” dapat memberikan masukan pengetahuan tentang gambaran fenomena realita dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai bahan ajar khususnya materi tentang sastra.



**BAB II**  
**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL**  
**PENELITIAN YANG RELEVAN**

**2.1 Deskripsi Teori**

Deskripsi teori adalah suatu rangkaian penjelasan yang mengungkapkan suatu fenomena atau realitas tertentu yang dirangkum menjadi suatu konsep gagasan, pandangan, sikap dan atau cara-cara yang pada dasarnya menguraikan nilai-nilai serta maksud dan tujuan tertentu yang teraktualisasi dalam proses hubungan situasional, hubungan kondisional, atau hubungan fungsional di antara hal-hal yang terekam dari fenomena atau realitas tertentu. Dengan menyelam jauh ke dalam deskripsi teori, akan diketahui kekuatan dan kelemahan suatu teori. Adapun perangkat teori yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah :

**2.1.1 Pengertian Novel**

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel

merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya.

Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi *novel* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Karya sastra (novel, cerpen, dan puisi) adalah karya imajinatif, fiktional, dan ungkapan ekspresi pengarang. Fiksi adalah hasil imajinatif, rekaan, dan angan-angan pengarang. Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerpen. Novel dan cerpen merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi bahkan dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi.

Novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Novel memiliki ciri-ciri yaitu bahwa pelaku utamanya mengalami perubahan nasib baru (Waluyo, 2011: 5-6). Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 2005: 9). Waluyo (2002a: 37) mendefinisikan bahwa dalam novel terdapat: (1) perubahan nasib dari tokoh cerita, (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, dan (3) biasanya tokoh utamanya tidak sampai mati. Goldman (dalam Saraswati, 2003: 87) menyatakan bahwa novel adalah cerita mengenai pencarian nilai-nilai kebenaran di dalam dunia terdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seorang tokoh yang mengalami masalah tersebut. Novel pada dasarnya adalah sebuah cerita yang di dalamnya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Novel sebagai karya sastra juga dapat memberikan kepuasan batin, memberi penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui serta mampu menolong pembacanya menjadi



manusia yang berbudaya (Sumardjo dan Saini, 1986: 8-9). Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2005: 3) Membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Dengan demikian fungsi novel adalah untuk memberikan hiburan, memberikan pengajaran tentang kehidupan, memberikan kepuasan batin, memberi penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui dan mampu menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya serta sebagai alat untuk membersihkan jiwa (katarsis) kepada pembacanya. Noor (2007: 26) menyatakan novel adalah cerita yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampakan serangkaian peristiwa dan latar belakang (*setting*) secara terstruktur.

Novel menurut Hidayati (2009: 22) dibagi menjadi lima sudut, yaitu berdasarkan bentuk pengutaraan, jenis pemilihan kerangka, isi sebagai muara makna cerita, sifat yang membedakan teks ini dengan teks lainnya, serta struktur yang memuat unsur-unsur pembangun novel itu sendiri. Pertama, berdasarkan bentuk, bahwa novel diwujudkan dalam bentuk karangan prosa, dan tidak menutup kemungkinan unsur puisi masuk di dalamnya sepanjang unsur tersebut menyangkut bahasanya. Kedua, dilihat dari segi jenisnya, novel lebih cenderung menampilkan jenis narasi, karena dalam novel lebih mengutamakan unsur penceritaan dalam menggambarkan para perilaku ceritanya. Ketiga, isi novel pada dasarnya mengetengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokohnya dalam mengarungi dunianya, masyarakat. Keempat, bahwa novel berkesan fiktif, khayalan. Kelima, sebagai suatu karya novel memiliki struktur, dan struktur yang utama adalah plot, penokohan, dan peristiwa. Struktur-struktur itu tersusun secara kronologis. Senada dengan pendapat Kosasih (2012: 60) novel adalah karya

imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orangtokoh.

Berdasarkan pada pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disintesisakan novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang panjang dengan tokoh dan pelakunya merupakan cerminan kehidupan nyata dalam satu plot, novel juga merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan beberapa tokoh. Menilik kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah novel, seorang pembaca dapat menemukan nilai pendidikan budi pekerti.

### **2.1.2 Pengertian Sastra**

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti literature (bahasa Inggris), littérature (bahasa Prancis), literatur (bahasa Jerman), dan literatuur (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata litteratura (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata grammatika (bahasa Yunani). Litteratura dan grammatika masing-masing berdasarkan kata “littera” dan “gramma” yang berarti huruf (tulisan atau letter). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah belles-lettres untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah belles-lettres tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah belletrise untuk merujuk makna belles-lettres. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata sas, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran tra yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti

buku (Teeuw, 1984: 22-23). Mursal Esten menyatakan "sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan)". Kemudian dikatakan pula bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam

usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Sastra adalah imajinasi sesuatu yang dilihat dari sisi objektif dan subjektif yang mana dapat diakui kebenarannya namun tidak bersifat mutlak, dan sastra merupakan implikasi dari perpaduan perasaan seseorang dengan bermediakan bahasa serta tersusun dalam sebuah karya. Sastra juga merupakan ekspresi kreatif untuk menuangkan ide, gagasan, ataupun perasaan seseorang dari apa yang dialaminya dimana

ekspresi kreatif tersebut akan senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada satu sisi sastra merupakan bentuk refleksi sikap seseorang terhadap gejala yang muncul dari lingkungan alam sekitarnya yang dituangkan dalam bentuk kesenian, disisi lain sastra juga menjadi bentuk hiburan yang tiada lain merupakan sebuah kebutuhan untuk memenuhi kepuasan emosi.

### 2.1.3 Pengertian Mimetik

Menurut Abrams (1976), Pendekatan Mimetik merupakan pendekatan estetis yang paling primitif. Akar sejarahnya terkandung dalam pandangan Plato dan Aristoteles. Menurut Plato, dasar pertimbangannya adalah dunia pengalaman yaitu karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan. Secara hierarkis dengan demikian karya seni berada di bawah kenyataan. Pandangan ini ditolak oleh Aristoteles dengan argumentasi bahwa karya seni berusaha menyucikan jiwa manusia, sebagai *katharsis*.

Pandangan Plato mengenai mimetik sangat dipengaruhi oleh pandangannya mengenai konsep ide-ide yang kemudian mempengaruhi bagaimana pandangannya mengenai seni. Plato menganggap ide yang dimiliki manusia terhadap suatu hal merupakan sesuatu yang sempurna dan tidak dapat berubah. Ide merupakan dunia ide yang terdapat pada manusia. Ide oleh manusia hanya dapat diketahui melalui rasio, tidak mungkin untuk dilihat atau disentuh dengan pancaindra. Ide bagi Plato adalah hal yang tetap atau tidak dapat berubah, misalnya ide mengenai bentuk segitiga, ia hanya satu tetapi dapat ditransformasikan dalam bentuk segitiga yang terbuat dari kayu dengan jumlah

lebih dari satu. Ide mengenai segitiga tersebut tidak dapat berubah, tetapi segitiga yang terbuat dari kayu bisa berubah (Bertnens, 1979: 13).

Berdasarkan pandangan Plato mengenai konsep ide tersebut, Plato sangat memandang rendah seniman dan penyair dalam bukunya yang berjudul *Republic* bagian kesepuluh. Bahkan, ia mengusir seniman dan sastrawan dari negerinya karena menganggap seniman dan sastrawan tidak berguna bagi Athena. Mereka dianggap hanya akan meninggikan nafsu dan emosi saja. Pandangan tersebut muncul karena mimetik yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan hanya akan menghasilkan khayalan tentang kenyataan dan tetap jauh dari 'kebenaran'. Seluruh barang yang dihasilkan manusia menurut Plato hanya merupakan copy dari ide, sehingga barang tersebut tidak akan pernah sempurna bentuk aslinya (dalam ide-ide mengenai barang tersebut). Bagi Plato seorang tukang lebih mulia dari pada seniman atau penyair. Seorang tukang yang membuat kursi, meja, lemari, dan lain sebagainya mampu menghadirkan ide ke dalam bentuk yang dapat disentuh pancaindra. Sedangkan penyair dan seniman hanya menjiplak kenyataan yang dapat disentuh pancaindra (seperti yang dihasilkan tukang), Mereka oleh Plato hanya dianggap menjiplak dari jiplakan.

Menurut Plato mimetik hanya terikat pada ide pendekatan. Tidak pernah menghasilkan kopi sungguhan, mimetik hanya mampu menyarankan tataran yang lebih tinggi. Mimetik yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan tidak mungkin mengacu secara langsung terhadap dunia ide (Teew, 1984: 220). Hal itu disebabkan pandangan Plato bahwa seni dan sastra hanya mengacu kepada sesuatu yang ada secara faktual seperti yang telah disebutkan di muka. Bahkan, seperti yang telah dijelaskan di muka, Plato mengatakan bila seni hanya

menimbulkan nafsu karena cenderung menghimbau emosi, bukan rasio (Teew, 1984: 221).

Aristoteles adalah seorang pelopor penentang pandangan Plato tentang mimetik yang berarti juga menentang pandangan rendah Plato terhadap seni. Apabila Plato beranggapan bahwa seni hanya merendahkan manusia karena menghimbau nafsu dan emosi, Aristoteles justru menganggap seni sebagai sesuatu yang bisa meninggikan akal budi. Aristoteles memandang seni sebagai *katharsis*, ‘penyucian terhadap jiwa’. Karya seni oleh Aristoteles dianggap menimbulkan kekhawatiran dan rasa khas kasihan yang dapat membebaskan dari nafsu rendah penikmatnya” (Teew, 1984: 221).

Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimetik tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan indrawi yang diperolehnya. Dalam bukunya yang berjudul *Poetica*, Aristoteles mengemukakan bahwa sastra bukan copy (sebagaimana uraian Plato) melainkan suatu ungkapan mengenai “universalia” (konsep-konsep umum). Dari kenyataan yang menampakkan diri kacau balau seorang seniman atau penyair memilih beberapa unsur untuk kemudian diciptakan kembali menjadi ‘kodrat manusia yang abadi’, kebenaran yang universal. Itulah yang membuat Aristoteles dengan keras berpendapat bahwa seniman dan sastrawan jauh lebih tinggi dari tukang kayu dan tukang-tukang lainnya. Pandangan positif Aristoteles terhadap seni dan mimetik dipengaruhi oleh pemikirannya terhadap ‘ada’ dan ide-ide. Aristoteles menganggap ide-ide manusia bukan sebagai kenyataan. Jika Plato beranggapan bahwa hanya ide-lah yang tidak

dapat berubah, Aristoteles justru mengatakan bahwa yang tidak dapat berubah (tetap) adalah benda-benda jasmani itu sendiri. Benda jasmani oleh Aristoteles diklasifikasikan ke dalam dua kategori, bentuk dan kategori. Bentuk adalah wujud suatu hal, sedangkan materi adalah bahan untuk membuat bentuk tersebut, dengan kata lain bentuk dan materi adalah suatu kesatuan.

Mimetik yang menjadi pandangan Plato dan Aristoteles saat ini telah ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk teori estetika (filsafat keindahan) dengan berbagai pengembangan di dalamnya. Pada zaman Renaissance pandangan Plato dan Aristoteles mengenai mimetik saat ini telah dipengaruhi oleh pandangan Plotinis, seorang filsuf Yunani pada abad ke-3 Masehi. Mimetik tidak lagi diartikan suatu pencerminan tentang kenyataan indrawi, tetapi merupakan pencerminan langsung terhadap ide. Berdasarkan pandangan di atas, dapat diasumsikan bahwa susunan kata dalam teks sastra tidak meng-copy secara dangkal dari kenyataan indrawi yang diterima penyair, tetapi mencerminkan kenyataan hakiki yang lebih luhur. Melalui pencerminan tersebut kenyataan indrawi dapat disentuh dengan dimensi lain yang lebih luhur (Luxemberg, 1989: 18).

Konsep mimetik zaman renaissance tersebut kemudian tergeser pada zaman *romantic*. Aliran *romantic* justru memperhatikan kembali yang aneh-aneh, tidak real dan tidak masuk akal. Apakah dalam sebuah karya seni dan sastra mencerminkan kembali realitas indrawi tidak diutamakan lagi. Sastra dan seni tidak hanya menciptakan kembali kenyataan indrawi, tetapi juga menciptakan bagan mengenai kenyataan. Kaum *romantic* lebih memperhatikan sesuatu dibalik mimetik, misalnya persoalan plot dalam drama. Plot atau alur drama bukan suatu



urutan peristiwa saja, melainkan juga dipandang sebagai kesatuan organik dan karena itulah drama memaparkan suatu pengertian mengenai perbuatan-perbuatan manusia.

Pendekatan ini menghubungkan karya sastra dengan alam semesta (dalam istilah Abrams: univers). Universe 'alam semesta' ini berkaitan dengan aspek dan masalah yang cukup luas dan rumit, tidak hanya menyangkut masalah ilmu sastra, tetapi juga antara lain filsafat, psikologi, dan sosiologi dengan segala aspeknya. Sesuai dengan judul tulisan ini, masalahnya dibatasi pada ilmu sastra saja. Dalam ilmu sastra barat, masalah ini dimulai oleh filsuf plato dan muridnya, namun yang sekaligus bertentangan pendapat, yaitu aristoteles. Hampir ribu tahun yang lalu mereka telah memperdebatkan karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan, dan persoalan itu masih tetap relevan sampai sekarang. Dalam hubungan karya sastra dengan mimesis 'kenyataan; plato berpendapat bahwa sastra hanyalah tiruan dan tidak menghasilkan copy yang sungguh-sungguh. Seni hanyalah meniru dan membayangkan hal yang tampak; jadi, berdiri dibawah kenyataan. Seni seharusnya 'penuh kebenaran' dan seorang seniman harus 'rendah hati'.

Adapun teori mimesis menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, atau pembayangan realitas. Pendapat ini kebanyakan dianut oleh peneliti sastra aliran Marxis - Sosiologi Sastra – dan peneliti lain yang menganggap karya seni sebagai dokumen sosial. Sarana yang terkuat dalam pengarahan manusia pada penafsiran kenyataan ialah bahasa. Bahasa tidak saja mengintegrasikan berbagai bidang pengalaman menjadi keseluruhan yang berarti, tetapi juga memungkinkan mengatasi kenyataan sehari-hari.

Dalam tulisan sejarah, seorang sejarawan mencoba memberi makna pada peristiwa melalui pengumpulan dan pengupasan data yang digarap seteliti serta selengkap mungkin. Akan tetapi, dalam pemberian makna ia harus bersifat selektif dan objektif serta terikat pada model naratif dan ragam fiksional yang ada bagi dia selaku penanggap kebudayaan tertentu. Sementara itu, sastrawan memberi makna lewat kenyataan yang dapat diciptakannya dengan bebas, asal tetap dalam rangka konvensi kebebasan, kesastraan, dan sosio-kebudayaan yang dipahami pembaca. Dunia yang diciptakannya adalah dunia alternatif dan alternatif terhadap kenyataan hanya mungkin dibayangkan berdasarkan pengetahuan kenyataan itu sendiri.

#### **2.1.4 Fakta Sosial dan Budaya**

Fakta sosial pertama kali digunakan oleh Emile Durkheim untuk merancang fenomena-fenomena yang terjadi di dalam dunia nyata. Oleh Durkheim, fakta sosial dijadikan sebagai sumber data untuk menspesifikasikan objek penelitian yang diteliti. Menurut Durkheim fakta yang dijadikan sebagai acuan sosial adalah fakta yang merujuk pada segala hal yang ada dalam kehidupan sosial dan fakta tersebut mengantarkan kita pada sebuah karakteristik kepribadian seseorang untuk mengikuti segala aturan-aturan normative yang diciptakan dan dianut oleh masyarakat di sekelilingnya.

Sosial budaya terdiri dari dua kata yaitu sosial dan budaya. Sosial berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan budaya berasal dari kata *bodhya* yang artinya pikiran dan akal budi. Budaya juga diartikan sebagai segala hal yang dibuat manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta dan rasa. Jadi kesimpulannya adalah sosial budaya

merupakan segala hal yang di ciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Andreas Eppink, mengungkapkan sosial budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut.

Burnett mengungkapkan kebudayaan adalah keseluruhan berupa kesenian, adat istiadat, moral, hukum, pengetahuan, kepercayaan dan kemampuan olah pikir dalam bentuk lain yang didapatkan seseorang sebagai anggota masyarakat dan keseluruhan bersifat kompleks.

## **2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian ini berjudul "Fakta Sosial Dalam Puisi "Telepon Genggam" dan "Selamat Tidur" Karya Joko Pinurbo Dengan Pendekatan Mimetik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMA" oleh Bohari Muslim Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016, pada penelitian tersebut peneliti membahas terkait fakta sosial dalam puisi Telepon Genggam dan Selamat Tidur karya Joko Pinurbo. Penelitian dari Bohari Muslim tersebut dapat dikatakan relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menganalisis fakta sosial dengan pendekatan mimetik dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Perbedaannya hanya terletak pada judul dan objek penelitiannya jika pada penelitian ini menganalisis fakta sosial dan budaya pada novel sedangkan Bohari Muslim menganalisis fakta sosial saja pada puisi. Selain itu hasil penelitian dari Bohari Muslim berfokus pada fenomena kehidupan sosial masyarakat yang terjadi

di dalam puisi dan fenomena kehidupan sosial masyarakat di kehidupan nyata. Sedangkan pada penelitian ini menganalisis bagaimana fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat dalam novel dan fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat di dunia nyata.

Hasil penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Analisis Mimetik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar” oleh Bella Novya Revita Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan tahun 2020. Penelitian tersebut menganalisis fenomena realitas dalam novel. Perbedaannya yakni pada penelitian Bella Novya Revita menganalisis tentang nilai-nilai realitas dalam kehidupan yang ada dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan.

